

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Paparan data merupakan penjabaran mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan oleh peneliti selama penelitian. Paparan data berisi informasi yang diperoleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian yang telah ditentukan melalui beberapa prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, maka peneliti akan menguraikan tentang gambaran umum mengenai Tradisi *Munggahan* pada Masyarakat Sunda dalam segi perspektif sosial, budaya, filsafat dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan.

A. Paparan Data

1. Fokus I Proses Pelaksanaan Tradisi Munggahan pada Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta

Banyak tradisi dan budaya yang memang sudah mengakar di berbagai daerah seluruh Indonesia yang sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat, salah satunya yakni tradisi yang berasal dari daerah Sunda Jawa Barat, tepatnya di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap Bulan Sya'ban tiga atau empat hari menjelang Bulan Suci Ramadhan yakni Tradisi *Munggahan* sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Rudi Suwardi Ketua Rt Puri Pakuan Kelurahan Ciseureuh dalam wawancaranya sebagai berikut:

Menurut Bapak Rudi Suwardi, Tradisi *Munggahan* itu sudah ada sejak zaman nenek moyang kita, tradisi ini dilaksanakan pada Bulan Sya'ban tiga atau empat hari sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan di salah satu rumah masyarakat atau musholla terdekat untuk berkumpul bersama dengan mengisi kegiatan sholat maghrib

berjama'ah, membaca tahlil, yasin dan doa bersama yang dikirimkan kepada para leluhurnya. Zaman yang semakin modern menjadi tantangan bagi masyarakat tersendiri untuk tetap dapat melestarikan tradisi yang sudah melekat akibat berkembangnya zaman pengetahuan akan tradisi menjadi semakin menurun karena menganggap hanya sebatas kebiasaan tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya. Selain itu *munggahan* juga adalah acara makan-makan bersama yang diadakan pada bulan sya'ban yang dimana masyarakat sunda khususnya dikelurahan ciseureuh berkumpul menjadi satu ditempat yang sudah di sediakan antara lain keluarga, kerabat, tetangga, sanak saudara mereka semua membawa makanan apa saja yang mereka masak dirumah dikumpulkan menjadi satu dan dihidangkan secara merata agar mereka sama-sama menikmatinya, makanan tersebut beraneka macam antara lain nasi liweutan, tempe goreng, ikan asin, terong balado, sambal baja dll.¹

Pernyataan diatas sejalan dengan penjelasan bapak Yai Uun Khaerun Selaku lurah kelurahan ciseureuh dalam wawancaranya tersebut:

Menurut bapak Khaerun Tradisi *Munggahan* itu sudah ada sejak lama, dan dalam pelaksanaannya itu berbeda-beda dalam satu lingkungan perumahan mulai dari cara penyajian makanan dan hidangan yang akan diberikan kepada masyarakat setempat yang kurang mampu, disini itu saling bertukar makanan agar semua masyarakat dapat merasakan satu sama lain tidak ada yang dibeda bedakan, sebab masyarakat Sunda menjunjung tinggi nilai kemasyarakatan, sopan santun, dan budi pekerti, Tradisi *Munggahan* biasanya dilakukan sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan, bisa dilakukan dirumah warga ataupun dimasjid atau musholla terdekat dimana mereka berkumpul dan doa bersama untuk para leluhurnya.²

Untuk proses pelaksanaan Tradisi *Munggahan* ini, pertama-tama biasanya masyarakat pergi ke tempat kuburan terdekat mereka untuk saling bantu membantu membersihkan makam-makam keluarga berserta makan para leluhurnya, setelah membersihkan makam mereka juga membersihkan lingkungan sekitar perumahan yang dimana bertujuan agar nantinya disaat memasuki Bulan Suci Ramadhan, mereka semua senang dan gembira dalam melakukan ibadah di Bulan Ramadhan, selesai dari situ mereka juga membersihkan diri dengan mandi dirumah masing-masing untuk menuju kegiatan selanjutnya yaitu ngaji dan doa bersama di masjid atau

¹ Rudi Suwardi, Ketua RT Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

² Nyai Uun Khaerun, Lurah Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (12 Desember 2023).

musholla terdekat mereka dimana mereka melakukan yasin bersama untuk dikirimkan kepada leluhurnya. Setelah itu mereka sudah dihidangkan makanan yang berupa nasi liweutan beserta lauk pauk yang beraneka macam antara lain terong balado, teri Krispy, dan sambal bajak.

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara salah satu masyarakat kelurahan ciseureuh yaitu ibu teti sumaryati dalam wawancaranya tersebut mengatakan bahwa:

Tradisi *Munggahan* ini hanya dilakukan setiap sekali dalam satu tahun sekali pada Bulan Sya'ban saja, beda lagi kalau hanya Munggahan nya saja ini bisa dilakukan kapan saja dalam hal jamuan antar keluarga, perkumpulan masyarakat setempat dan acara-acara kecil lainnya, mengenai *munggahan* ini tidak beda jauh dengan Tradisi Munggahan, hanya saja dalam munggahan tersebut orang-orang melakukan makan-makan saja antara keluarga, kerabat serta masyarakat. Untuk hidangan nya pun itu tetap sama namun yang membedakan dari segi kegiatannya saja.³

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan dalam pelaksanaan Tradisi *Munggahan* dikelurahan Ciseureuh, Kabupaten Purwakarta. Bahwasanya dalam kegiatan ataupun pelaksanaan Tradisi *Munggahan* tersebut dilakukan sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan, tiga atau empat hari di bulan Sya'ban tradisi ini identik dengan keislaman yang dimana Masyarakat Sunda berbondong-bondong melakukan kegiatan dengan bersih-bersih makam, lingkungan sekitar serta bersih-bersih masjid, setelah itu masyarakat pergi ke masjid atau musholla terdekat untuk ngaji bersama dan mengirimkan doa kepada para leluhurnya. Yang dimana tujuan tersebut agar mendapatkan keberkahan hidup kedepannya, selesai ngaji bersama mereka pun makan bersama dengan hidangan yang sudah disediakan berupa nasi liweutan, tempe goreng, terong balado serta sambal bajak dll.⁴

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir dihalaman lampiran sepuluh, yang menegaskan bahwa Tradisi *Munggahan* tidak hanya dilakukan di masjid

³ Teti Sumaryati, Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

⁴ *Hasil Observasi Langsung*, di RT 01/RW 06 Kelurahan Ciseureuh, Perumahan Pesona Ciseureuh Residence (8 Desember 2023).

atau musholla saja, bisa juga dilakukan dilingkungan perumahan dengan demikian *mungghahan* dapat dilakukan dimana saja namun hal ini tidak menghilangkan apa isi didalam tradisi tersebut, oleh sebab itu masyarakat sunda bisa dikenal dengan ramah tamah yang artinya menjunjung tinggi ikatan silaturahmi antar masyarakat.

2. Fokus II Pandangan Tradisi Mungghahan dari Segi Perspektif Sosial pada Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta

Adapun hasil wawancara dengan bapak Nana Sukarna selaku masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

Menurut pendapat bapak Sukarna selaku masyarakat Kelurahan Ciseureuh, Tradisi *Mungghahan* dari segi sosialnya yaitu mampu mempengaruhi kehidupannya sendiri mulai dari segi empatinya kepada masyarakat lain dan juga masyarakat sunda pun menjunjung tinggi adat istiadat, norma-norma beserta aturan-aturan dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu budaya yang ada di Tatar Sunda seperti Tradisi *Mungghahan* ini sangat diperhatikan oleh Masyarakat Sunda, yang mana dalam tradisi tersebut Masyarakat Sunda saling bahu-membahu dan saling menghargai satu sama lain untuk menyukseskan Tradisi *Mungghahan* tersebut. Jika kita melihat dari segi hamblumminnas dapat dimaknai sebagai tindakan menjaga (Hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya) menjaga hubungan baik, menjaga ikatan silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial, tepa selira, saling tolong menolong, tenggang rasa dan saling menghormati.⁵

Pernyataan diatas sejalan dengan bapak bagja Gunadi selaku budayawan Sunda dalam wawancaranya tersebut:

Menurut bapak Bagja Gunadi Tradisi *Mungghahan* jika diliat dari segi sosialnya itu sangat bervariasi sekali yang dimana dalam tradisi tersebut masyarakat Sunda saling

⁵ Nana Sukarna, Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

melengkapi satu sama lain, erat dalam ikatan silaturahmi, gotong royong dan saling bahu membahu dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak heran bahwa masyarakat Sunda dikenal dengan someah tamah yaitu artinya sopan dan ramah, peduli kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat luar tidak membedakan.⁶

Tradisi Munggahan dalam segi perspektif sosial masyarakat Sunda dapat mempengaruhi hidup dan makna kehidupan arti bersosialisasi antara keluarga, kerabat dekat maupun jauh dan masyarakat sekitar, tentunya ini sangat penting agar anak-anak generasi selanjutnya akan toleransi sosial dari para leluhurnya, tidak hanya itu juga akan kepedulian sosialnya, tepa sekiranya, saling tolong menolong, tegang rasa dan melengkapi itu sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba modern saat ini.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara salah satu Ketua RT puri pakuan kelurahan ciseureuh yaitu bapak rudi suwardi dalam wawancaranya tersebut mengatakan bahwa:

Munggahan dari segi sosialnya itu sangat dibutuhkan sekali karena menurut bapak dimana dalam kehidupan sosial modern saat ini banyak sekali muda-mudi kita yang kurang akan sikap saling menghargai, saling melengkapi, gotong royong, dan bahu membahu bahkan sudah hampir merosot, oleh sebab itu Tradisi *Munggahan* agar terus dilakukan agar generasi kedepannya akan moral bersosialisasi bermasyarakat yang baik dikalangan sekitar maupun kancah internasional biar dunia tau dan mengenal bahwa adat dan istiadat Indonesia itu baik dikalangan manapun.⁷

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan dalam Tradisi *Munggahan* dari segi Perspektif Sosial Masyarakat Ciseureuh Kabupaten Purwakarta. Bahwasanya dalam tradisi tersebut dapat mempengaruhi hidup masyarakat dan makna bersosialisasi yang dimana hal ini didukung dengan kegiatan Munggahan dengan mempererat ikatan silaturahmi antara keluarga,

⁶ Bagja Gunadi, Budayawan Sunda, *Wawancara Langsung* (21 Desember 2023).

⁷ Rudi Suwardi, Ketua RT Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

sanak saudara, serta masyarakat sekitar tentunya ini menjadikan hal baik dan positif bagi pengetahuan kaum milenial saat ini maupun yang akan datang.⁸

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir dihalaman lampiran sepuluh, yang menegaskan bahwa Tradisi *Munggahan* dari segi Perspektif Sosialnya mampu mempengaruhi kehidupannya sendiri mulai dari segi empatinya kepada masyarakat lain dan juga masyarakat sunda pun menjunjung tinggi adat istiadat, norma-norma beserta aturan-aturan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu tradisi ini sangat membantu pemahaman generasi milenial akan arti bersosialisasi masyarakat yang baik.

3. Fokus III Pandangan Tradisi Munggahan dari Segi Perspektif Budaya pada Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta

Adapun hasil wawancara dengan bapak Yai Uun Khaerun selaku kepala Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

Menurut bapak Khaerun dari segi budayanya yaitu dilihat dari sudut pandang masyarakat terhadap suatu adat istiadat sebuah daerah apakah itu dapat dilakukan dengan layak atau tidak sebab dalam sebuah tradisi khususnya Tradisi *Munggahan* dalam pelaksanaannya pun cukup bermacam-macam ada yang memasak dirumah ada juga dengan memesan liweutan. Semua makanan yang disediakan nantinya bakalan dibagikan kepada tetangga terdekat maupun sanak saudara, kerabat, dan teman kerja, oleh karena itu Tradisi *Munggahan* bila dilihat dari aspek budayanya ada dua kata pandang atau pandangan sedangkan “budaya” bermakna adat istiadat, sehingga dapat disimpulkan bahwa perspektif budaya adalah sudut pandang terhadap suatu adat istiadat.⁹

⁸ Hasil *Observasi Langsung*, di Kelurahan Ciseureuh, Perum Graha Ciseureuh (9 Desember 2023).

⁹ Nyai Uun Khaerun, Lurah Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (12 Desember 2023).

Pernyataan diatas sejalan dengan bapak Nana Sukarna selalu masyarakat ciseureuh dalam wawancaranya tersebut:

Menurut bapak Sukarna *Munggahan* dari segi budaya itu dilihat dari aspek budayanya sendiri yang dimana budaya atau adat istiadat yang ada diindonesia sangat beranekaragam oleh sebab itu masyarakat Sunda lebih memfokuskan tradisi dalam aspek sudut pandang masyarakatnya sendiri yang dimana budaya Sunda sudah dikenal dengan cara kesopanan masyarakatnya sendiri, menjunjung tinggi perbedaan pemahaman antar masyarakat lain.¹⁰

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu teti sumaryati dalam wawancaranya tersebut:

Tradisi *Munggahan* dari segi budayanya itu sendiri tidak jauh dari segi sosial bermasyarakat menurut beliau budaya yang dijunjung tinggi sejak zaman nenek moyang terdahulu sangatlah bermakna mulai dari aspek kehidupan masyarakat, keadilan serta makna dalam tradisi tersebut dengan demikian sudut pandang budaya tidak akan pernah terhindar dari sebuah ketidakadilan masyarakat, hak dan kewajiban masyarakat itu sendiri.¹¹

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan dalam Tradisi *Munggahan* dari segi Perspektif budaya Masyarakat Ciseureuh Kabupaten Purwakarta. Bahwasanya dalam tradisi tersebut sudut pandang terhadap suatu adat istiadat. budaya sebagai “cara bagaimana kelompok-kelompok orang menyelesaikan masalah menyatukan perbedaan pendapat”, alhasil suatu permasalahan dapat dipersepsikan dan dipecahkan dengan cara yang berbeda-beda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan.¹²

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir dihalaman lampiran sepuluh, yang menegaskan bahwa Tradisi *Munggahan* dari segi

¹⁰ Nana Sukarna, Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

¹¹ Teti Sumaryati, Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

¹² *Hasil Observasi Langsung*, di RT 01/RW 06 Kelurahan Ciseureuh, Perumahan Pesona Ciseureuh Residence (8 Desember 2023).

Perspektif budayanya *munggahan* ini juga menekankan aspek kebudayaan yaitu nilai, kepercayaan, bahasa, ritual, simbol dan makna oleh sebab itu masyarakat Sunda sangat menghargai satu sama lain, dan juga menjunjung etika adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka.

4. Fokus IV Pandangan Tradisi Munggahan dari Segi Pperspektif Filsafat pada Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta

Adapun hasil wawancara dengan bapak Bagja Gunadi selaku budayawan sunda Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

Menurut bapak Bagja Gunadi dari segi filsafatnya yaitu Tradisi *Munggahan* menjadi sebuah tradisi penting bagi Masyarakat Ciseureuh dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan. Namun jika disadari bahwasanya sebagian besar masyarakat dapat berpartisipasi merayakan sebuah tradisi tersebut, maka Tradisi dalam Perspektif Filsafat Tradisi *Munggahan* senantiasa aktual, bahkan menjadi kebutuhan untuk dikonsumsi bersama-sama bagi masyarakat, agar saling mengikat ikatan silaturahmi antar sesama manusia khususnya beragama Islam. Dengan adanya sebuah tradisi tersebut masyarakat jadi tidak sungkan dan sangat gampang bersosialasi satu sama lain, dan kental akan kebudayaannya sendiri.¹³

Pernyataan diatas sejalan dengan bapak Nana Sukarna selalu masyarakat ciseureuh dalam wawancaranya tersebut:

Tradisi *Munggahan* jika diliat dari segi filsafat itu dari akal dan pikiran manusia yang dimana akal masyarakat maupun pikiran masyarakat akan sebuah tradisi itu sangat diperlukan karena agar budaya dalam tradisi tersebut tidak hilang akan makna yang terkandung didalamnya hal itu bertujuan untuk meng kokohkan ajaran nenek moyang

¹³ Bagja Gunadi, Budayawan Sunda, *Wawancara Langsung* (21 Desember 2023).

terdahulu yang baik agar dapat merubah pola pikir generasi kedepannya tidak terbuai dalam zaman yang serba modern saat ini¹⁴

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara salah satu Ketua Rt puri pakuan kelurahan ciseureuh yaitu bapak rudi suwardi dalam wawancaranya tersebut mengatakan bahwa:

Munggahan dari segi filsafat itu banyak sekali salah satunya sikap akal, maupun pikiran jika dalam sebuah tradisi tidak melakukan sikap seperti itu bagaimana cara menjalankan, tentunya akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu mengapa segi filsafat ini dibutuhkan untuk mempertunjukkan bahwa dalam sebuah tradisi adanya akal dan pikiran manusia itu sendiri¹⁵

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan dalam Tradisi *Munggahan* dari segi Perspektif Filsafat Masyarakat Ciseureuh Kabupaten Purwakarta. Bahwasanya dalam tradisi tersebut suatu aktifitas masyarakat yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan hidup, menemukan hakikat realitas, menyingkap apa yang ada dibalik sebuah realitas, serta menggali nilai dari sebuah realitas masyarakat dalam menghargai sebuah perbedaan.¹⁶

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir dihalaman lampiran sepuluh, yang menegaskan bahwa Tradisi *Munggahan* dari segi Perspektif Filsafatnya, Tradisi *Munggahan* sendiri merupakan tradisi yang mempunyai dua aspek dalam pelaksanaannya, yakni aspek budaya dan agama, sehingga dalam metode penafsiran filsafat secara akal pikiran, suatu agama dipandang sampai kepada hakekat dari agama itu sendiri tidak menjadi sebuah perbedaan antara keduanya.

5. Fokus V Pandangan Tradisi Munggahan dari Segi Pperspektif Nilai-nilai pendidikan islam pada Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta

¹⁴ Nana Sukarna, Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

¹⁵ Rudi Suwardi, Ketua RT Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

¹⁶ *Hasil Observasi Langsung*, di Kelurahan Ciseureuh, Perum Graha Ciseureuh (9 Desember 2023).

Adapun hasil wawancara dengan ibu teti Sumaryati selaku Masyarakat Ciseureuh Kabupaten Purwakarta sebagai berikut:

Menurut ibu teti jika dilihat dari segi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Munggahan* yaitu, tingkah laku, keadilan, dan kebenaran masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam yang seharusnya dilakukan atau dijalankan sebaik mungkin, oleh karena itu nilai-nilai pendidikan islam hal yang mempunyai unsur positif yang berguna bagi masyarakat berupa aturan dan norma pada pendidikan islam. Dalam sebuah tradisi seperti akhlak, akidah dan ibadah itu harus dapat dipertahankan karna jika masyarakatnya tidak menggunakan ketiga etika tersebut tentunya dalam menjalankan sebuah tradisi akan berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁷

Pernyataan diatas sejalan dengan penjelasan bapak Yai Uun Khaerun selaku lurah kelurahan ciseureuh dalam wawancaranya tersebut:

Tradisi *Munggahan* dari segi nilai nilai pendidikan islam Sangat diperlukan karena tradisi kurangnya nilai pendidikan islam sangatlah kurang oleh sebab itu hal ini dapat dibutuhkan untuk menumbuhkan akhlak, akidah dan ibadah pada generasi kedepannya, tidak hanya itu nilai etika dan kesopanan harus dipertahankan agar dalam bermasyarakat tidak canggung dalam unsur apapun.¹⁸

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara salah satu Ketua Rt puri pakuan kelurahan ciseureuh yaitu bapak rudi suwardi dalam wawancaranya tersebut mengatakan bahwa:

Dalam Tradisi *Munggahan* mengandung empat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: Nilai keyakinan masyarakat, nilai ibadah yang diwujudkan dalam berdoa serta bersedekah, nilai akhlak dan muamalah diwujudkan dengan saling menghargai satu sama lain. Meski Tradisi *Munggahan* di setiap daerah berbeda-beda, tapi memiliki

¹⁷ Teti Sumaryati, Masyarakat Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

¹⁸ Nyai Uun Khaerun, Lurah Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (12 Desember 2023).

inti yang sama, Tradisi Munggahan di daerah Jawa Barat tetap lestari karena pedulinya orang tua terhadap tradisi, peran tokoh agama sekaligus menyampaikan ajaran Islam dalam memperkuat keimanan dan keutuhan antar umat Islam dan dukungan dari tokoh masyarakat yang selalu mendukung.¹⁹

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan dalam Tradisi *Munggahan* dari segi Perspektif nilai-nilai pendidikan islam Masyarakat Ciseureuh Kabupaten Purwakarta. Bahwasanya standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Jadi nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada Pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah, dan ibadah.²⁰

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi sebagaimana terlampir dihalaman lampiran sepuluh, yang menegaskan bahwa Dalam Tradisi *Munggahan* mengandung empat Nilai-Nilai Pendidikan Islam, yaitu: Nilai keyakinan masyarakat, nilai ibadah yang diwujudkan dalam berdoa serta bersedekah, nilai akhlak dan muamalah diwujudkan dengan saling menghargai satu sama lain. Meski Tradisi Munggahan di setiap daerah berbeda-beda, tapi memiliki inti yang sama, Tradisi *Munggahan* di daerah Jawa Barat tetap lestari karena pedulinya orang tua terhadap tradisi, peran tokoh agama sekaligus menyampaikan ajaran Islam dalam memperkuat keimanan dan keutuhan antar umat Islam dan dukungan dari tokoh masyarakat yang selalu mendukung. Moderasi beragama tercermin dalam pelaksanaan tradisi yang tidak ekstrim, mengikuti ajaran Islam dan saling menghargai satu sama lain.

¹⁹ Rudi Suwardi, Ketua RT Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, *Wawancara Langsung* (8 Desember 2023).

²⁰ *Hasil Observasi Langsung*, di RT 01/RW 06 Kelurahan Ciseureuh, Perumahan Pesona Ciseureuh Residence (8 Desember 2023).

B. Temuan Penelitian

Peneliti akan menyampaikan temuan penelitian yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian yaitu di kelurahan ciseureuh kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta yang berupa paparan data dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Dan temuan penelitian yang akan disampaikan serta dibahas oleh peneliti yakni sesuai dengan fokus penelitian.

1. Pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Munggahan* dikelurahan ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penemuan penelitian tentang pandangan masyarakat tentang Tradisi *Munggahan* yaitu:

- a. Tradisi ini merupakan tradisi yang baik
- b. Tradisi masuk kedalam aspek spritual masyarakat
- c. Tradisi ini Menunjukkan betapa pentingnya sikap toleransi beragama, sosial, maupun suku
- d. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan nenek moyang terdahulu
- e. Tradisi ini bisa dilihat dari segi sosial, budaya, filsafat dan nilai-nilai pendidikan islam
- f. Tradisi ini dapat merubah pola pikir masyarakat akan sikap menghargai, sopan santun, gotong royong dan budi pekerti

2. Proses pelaksanaan Tradisi *Munggahan* dikelurahan ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penemuan penelitian tentang proses Tradisi *Munggahan* masyarakat ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta yaitu:

- a. Tradisi *Munggahan* dikelurahan ciseureuh Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta dilakukan setahun sekali pada Bulan Sya'ban
- b. Tradisi *Munggahan* ini dilakukan secara bersama-sama gotong royong, dalam membersihkan lingkungan sekitar, makam maupun masjid
- c. Tradisi *Munggahan*, ngaji bersama untuk mengirimkan doa kepada keluarga atau nenek moyang yang sudah meninggal
- d. Sajian Tradisi *Munggahan* ini, antara lain nasi liweutan, teri Krispy, terong balado, dan sambal bajak
- e. Barang dalam tradisi *Munggahan* berupa makanan khusus khas Sunda, aneka piring yang sudah disediakan.

C. PEMBAHASAN

1. Perspektif sosial dalam Tradisi Munggahan

Perspektif sosial atau perspektif sosiologis pada Tradisi *Munggahan* menekankan pada konteks sosial masyarakat yang dimana manusia hidup secara bersosialisasi satu sama lain.²¹ Perspektif sosial mengkaji bagaimana konteks tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam perspektif sosiologi, dikenal istilah Perspektif Interaksionisme Simbolik sebagai pendekatan mikrososiologi yang mengedepankan pendekatan pada level individu dan interaksi dan tingkah laku antar orang.²² Perspektif Interaksionisme Simbolik menekankan pada telaah mengenai bagaimana orang berinteraksi pada tataran kelompok, lembaga, masyarakat, atau negara dengan menggunakan simbol-simbol, tanda-tanda, isyarat-isyarat, dan kata-kata baik lisan maupun tertulis.²³ Perspektif ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh sosiolog seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, W.I. Thomas, Herbert

²¹ James M.Henslin, *dalam Sosiologi dengan pendekatan membumi*, (Tahun 2006): Jilid 1, 4.

²² Parwitaningsih, *Pengantar Sosiologi (Edisi 2)*, Universitas Terbuka, Tangerang selatan, (Tahun 2014): Jilid 1, 31.

²³ *Ibid*, Jilid 1.32.

Blumer, dan Erving Goffman. Dalam Perspektif ini, makna dan simbol menjadi sangat penting dimana simbol sebagai tanda, gerak, isyarat, dan bahasa dijadikan sesuatu sebagai yang menggantikan sesuatu yang lain, sebagai contoh sebuah kata dapat diterjemahkan lain atau sebagai sebutan lain dari suatu barang.²⁴

Pendekatan sosiologi di atas berperan penting dalam analisa dalam skripsi ini mengingat dalam Tradisi *Munggahan* terdapat beragam simbol-simbol yang harus ditafsirkan dalam artian luas dan tidak secara sempit maupun harafiah. Hal tersebut tercermin dari analisis yang akan digunakan Penulis dalam Skripsi ini, sebagai contoh secara etimologis Tradisi *Munggahan* berasal dari kata sunda “*unggah*” yang berarti naik atau meningkat, namun dalam konteks Tradisi *Munggahan* untuk menyambut Bulan Ramadhan, kata “*unggah*” dimaknai sebagai langkah spiritual umat muslim untuk masuk ke tahapan yang lebih mulia dalam bulan *Sya'ban* seiring memasuki Bulan Ramadhan dimana umat muslim menjalani ibadah puasa guna meningkatkan keimanan serta memperbanyak amal kebaikan. Jadi kata “*unggah*” dalam Tradisi *Munggahan* diinterpretasikan secara simbolis bahwa umat muslim yang akan memasuki Bulan Ramadhan sedang bersiap untuk melangkah ke jenjang spiritual yang lebih tinggi melalui ibadah puasa Ramadhan.

Secara garis besar, perspektif sosial mengkaji bagaimana konteks sosial mampu mempengaruhi kehidupan manusia ini dari perspektif sosial ialah pertanyaan bagaimana kelompok mempengaruhi manusia, khususnya bagaimana manusia dipengaruhi masyarakat, dimana sekelompok manusia yang memiliki suatu kebudayaan dalam suatu ruang lingkup atau wilayah yang memiliki norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan. Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat proses interaksi sosial yang dapat membentuk adanya kelompok-

²⁴ Ibid, 35.

kelompok sosial dalam lingkungan dalam lingkungan kehidupan pergaulan, baik itu dalam lingkungan masyarakat sosial maupun lingkungan pendidikan.

Menurut James M. Henslin yang dikutip oleh Vanya Karunia Mulia Putri, perspektif sosial menekankan pada pengalaman sosial manusia.²⁵ Pengalaman tersebut di dapat ketika manusia menjadi bagian dari kelompok sosial, hingga akhirnya melandasi perilaku mereka. Dalam perspektif sosial Masyarakat Sunda, budaya sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun, pada umumnya karakter Masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*someah*, seperti dalam falsafah *someah hade ka semah*), murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orang tua.²⁶ Maka dari itu budaya yang ada di Tatar Sunda seperti Tradisi *Munggahan* ini sangat diperhatikan oleh Masyarakat Sunda, yang mana dalam tradisi tersebut Masyarakat Sunda saling bahu-membahu dan saling menghargai satu sama lain untuk menyukseskan Tradisi *Munggahan* tersebut. Jika kita melihat dari segi *hablumminnas* dapat dimaknai sebagai tindakan menjaga (Hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya) menjaga hubungan baik, menjaga ikatan silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial, *tepa selira*, saling tolong menolong, tenggang rasa dan saling menghormati.²⁷

2. Perspektif budaya dalam Tradisi Munggahan

Perspektif kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).²⁸ Istilah “perspektif budaya” terdiri dari 2 (dua) kata yakni “perspektif” yang dalam

²⁵ Vanya Karunia Mulia Putri, "Perspektif Sosiologi Fungsional Konflik Sosial Dan Interaksionisme Simbolik," diakses dari <https://www.kompas.com> pada tanggal 2 Juli 2023 pukul 23.56 WIB.

²⁶ Andika Ardiyansyah, "Penerapan Filosofi Sunda," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2, (Desember 2021): 643.

²⁷ Yeni Lesmana Dewi, "Pentingnya Hablum Minallah dan Hablum Minannas dalam Kehidupan," diakses dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> pada tanggal 18 Juli 2023 pukul 15.35 WIB.

²⁸ Hj St Aminah Azis, "Perspektif Nilai Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungan Dengan Agama," diakses dari <https://www.Pasca.iainpare.ac.id> opini-perspektif-nilai-nilai-budaya pada tanggal 2 Juli pukul 00.27 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sudut pandang atau pandangan,²⁹ sedangkan “budaya” bermakna adat istiadat,³⁰ sehingga dapat disimpulkan bahwa perspektif budaya adalah sudut pandang terhadap suatu adat istiadat. Hofstede mendefinisikan budaya sebagai “cara bagaimana kelompok-kelompok orang menyelesaikan masalah menyatukan perbedaan pendapat”, alhasil suatu permasalahan dapat dipersepsikan dan dipecahkan dengan cara yang berbeda-beda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan.³¹ Terdapat dua pandangan mengenai peran budaya dalam metodologi penelitian, yakni pandangan yang menganggap penelitian sebagai bebas dari parameter kebudayaan dan yang menganggap penelitian terikat dengan parameter kebudayaan.³²

Pandangan yang menganggap penelitian bebas dari nilai budaya memandang budaya sebagai parameter yang irelevan berdasarkan asumsi universalitas, yang memandang bahwa suatu teori yang dihasilkan di suatu negara dapat diterapkan di negara lain pula. Berdasarkan asumsi tersebut maka peneliti diperbolehkan untuk secara bebas mempertimbangkan ataupun tidak mempertimbangkan faktor-faktor budaya dalam penelitian dikarenakan faktor budaya tidak dianggap mempengaruhi premis-premis maupun asumsi penelitian. Sedangkan terdapat beberapa peneliti yang berpendapat pentingnya mempertimbangkan parameter kebudayaan dalam suatu penelitian dikarenakan parameter tersebut dapat membatasi kesimpulan yang dapat ditarik dari suatu penelitian, para sarjana yang mendukung pendapat ini mempercayai bahwa parameter budaya dapat mempengaruhi suatu hasil penelitian baik secara langsung

29 [dikbud.go.id/entri/perspektif](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif) diakses 1 Juli 2023 pukul 21.23 WIB.

30 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> diakses 1 Juli 2023 pukul 21. 26 WIB.

31 G. Hofstede, *The Cultural Consequences*, 1984, Sage Publications, London dalam Niki Lukviarman, *The Role of Researcher’s Cultural Perspective in Cross-Cultural Research*, *Jurnal Perspektif*, no. 2, vol. 10, (Desember 2025): Universitas Sebelas Maret, 134.

32 Niki Lukviarman, *The Role of Researcher’s Cultural Perspective in Cross-Cultural Research*, *Jurnal Perspektif*, no. 2, vol. 10, (Desember 2025): Universitas Sebelas Maret, 135.

maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari oleh peneliti.³³ Latar belakang penulis pun dapat menjadi parameter sendiri dalam metode penelitian dikarenakan kemampuan penulis untuk mengkonseptasikan suatu fenomena dan meneliti berbagai permasalahan dalam budaya-budaya yang berbeda.³⁴ Faktor latar belakang kebudayaan penulis dapat menimbulkan bias kebudayaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil penelitian sehingga penelitian ini hanya akan meneliti Tradisi *Munggahan* secara objektif tanpa memasukan unsur-unsur subjektifitas dalam penelitian ini dengan menganut asumsi universalitas dalam tradisi *Munggahan* di Provinsi Jawa Barat.

3. Perspektif Filsafat dalam Tradisi Munggahan

Perspektif filsafat adalah suatu aktifitas yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan hidup, menemukan hakikat realitas, menyingkap apa yang ada dibalik sebuah realitas, serta menggali nilai dari sebuah realitas.³⁵ Sebagai sebuah realitas, diperlukan bahasa untuk menyingkap makna dari filsafat tersebut yang mana penulis memanfaatkan konsep filsafat, yaitu ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Ontologis adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat realitas; epistemologi mengkaji sumber, watak, dan kebenarannya; sedangkan aksiologi mengkaji nilai, etika, estetika, fungsi, dan kebermanfaatannya. Atas dasar ini mengkaji persoalan dalam perspektif Filsafat Tradisi *Munggahan* menjadi sebuah tradisi penting bagi Masyarakat Sunda dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan.³⁶ Namun jika disadari bahwasanya sebagian besar masyarakat dapat berpartisipasi merayakan sebuah tradisi tersebut, maka mengkaji Tradisi dalam Perspektif Filsafat Tradisi *Munggahan* senantiasa aktual, bahkan menjadi kebutuhan untuk

³³ Ibid, 136.

³⁴ Ibid, 137.

³⁵ Miftahul Anwar, "Kajian Perspektif Filsafat," *jurnal Arkhais*, vol. 1, no. 1, (Januari-Juni 2010): 54-67.

³⁶ Husna Amin, *Tradisi Menurut Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Bagi Pluralitas Kehidupan Umat Beragama di Indonesia*, (Tahun 2013), 3.

dikomsumsi bersama-sama bagi masyarakat, agar saling mengikat ikatan silaturahmi antar sesama manusia khususnya beragama Islam.

Salah satu teknik dalam berfilosofi adalah teknik “Hermeneutika” atau menafsir sebagai teknik yang dikembangkan jaman Yunani kuno, teknik ini menafsirkan permasalahan-permasalahan tertentu yang dapat dipecahkan secara terarah sehingga arti-arti yang terkandung di dalam suatu permasalahan dapat dimengerti.³⁷ Tradisi *Munggahan* sendiri merupakan tradisi yang mempunyai dua aspek dalam pelaksanaannya, yakni aspek budaya dan agama, sehingga dalam metode penafsiran filsafati secara hermeneutika, suatu agama dipandang sampai kepada hakekat dari agama itu sendiri, sebagai contoh, kata “agama” berasal dari Bahasa Sansekerta yang merupakan bawaan dari tradisi Hindu Syiwa yang masuk ke Indonesia.³⁸ Kata “agama” berasal dari parsipium presens dari akar kata kerja “gam” yang berarti “pergi”, dan bila ditambah prefix “a” menjadi “agam” yang berarti datang, tiba, dan mendekati, sedangkan dalam bentuk partisipium presens “agama” bermakna “sedang datang, sedang mendekati”, istilah tersebut digunakan dalam tradisi jaman awal Veda sekitar 4000 tahun sebelum masehi yang digunakan untuk merujuk kelompok murid-murid yang datang untuk belajar dengan duduk dihadapan guru sambil mendengar atau membaca teks-teks suci. Berdasarkan kepustakaan Hindu-Jawa, agama Hindu Syiwa yang bercampur dengan Tantra masuk pertama dan menyebar di Jawa pada awal abad masehi dan istilah “agama” menyebar luas di Indonesia dan tidak diganti dengan istilah Arab “Din” yang juga berarti “agama” ketika agama Islam sedang berkembang pusat di Indonesia.³⁹

³⁷ Ricoeur, Paul: *Hermeneutics & The Human Sciences*. Cambridge: University Press, 1993, 43-44.

³⁸ Donatus Sermada Kelen, *Agama dan Kebudayaan dalam Perspektif Filsafat Hermeneutis*, *Studia Philosophica et Theologica* vol. 2, no. 2, (Tahun 2022): Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, 132.

³⁹ Hadiwijono, Harun, Dr.: *Konsepsi tentang manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Percetakan Kintamani Offset, (Tahun 1983), 25.

Dalam menafsir agama dan kebudayaan sebagai satu kesatuan, Cornelis Anthonie van Peursen menjabarkan bagaimana cara manusia secara filosofi menghadapi suatu realitas dan membentuk persepsi, penafsiran, dan menciptakan teori tentang realitas agama dan kebudayaan, yakni:⁴⁰

a. Fase Interpretasi Mistis

Dalam Fase ini, alam pikiran mistis manusia mengartikan diri sebagai bagian tidak terpisahkan dari dunia yang penuh fenomena gaib. Apabila digambarkan dalam suatu diagram, manusia sebagai subjek digambarkan dengan sebuah lingkaran kecil yang berada dalam lingkaran besar makrokosmos. Kebudayaan dan agama tidak dimengerti secara terpisah, tetapi merupakan hasil bersama dari praktek-praktek manusia yang dijalankan manusia untuk menerima keharusan eksistensialnya.

b. Fase Interpretasi Ontologis

Dalam fase ini manusia memahami segala sesuatu menurut wujud atau hakikatnya. Apabila digambarkan dalam diagram, manusia digambarkan sebagai lingkaran kecil yang bersifat tertutup dan berhadapan dengan lingkaran besar makrokosmos yang juga bersifat tertutup. Pada tahapan ini muncul pertanyaan “Apa itu?” seperti: apa itu agama, apa itu kebudayaan, apa itu dunia, apa itu Tuhan, apa itu manusia, dan lain sebagainya. Pada posisi tersebut, manusia sebagai subjek membuat jarak dengan objek disekitarnya dan mengamati objek-objek tersebut secara teliti. Sistem-sistem ajaran agama dalam pandangan ini dimengerti secara dogmatis sebagai satu sistem tertutup dan baku serta manusia menyesuaikan pola tingkah laku keagamaannya.

c. Fase Interpretasi Fungsional

⁴⁰ Cornelis Anthonie van Peursen, Strategi Kebudayaan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, (Tahun 1976), 34.

Fase ini merupakan ciri khas kebudayaan modern, dimana manusia sebagai subjek tidak lagi berdiri terpisah secara tertutup. Manusia digambarkan berhadapan dengan objek secara terbuka dalam bentuk satu lingkaran yang terbuka dengan arah panah yang berhadapan dengan arah panah dari lingkaran makrokosmos yang juga bersifat terbuka. Manusia membangun relasi dengan objek kajian filsafatnya sehingga menjadi berarti, pertanyaan utama dalam fase ini adalah “apa arti sesuatu itu untuk saya?”, “apa makna agama dan kebudayaan untuk hidup saya yang konkret?” Konteks kebudayaan dalam tahap ini menitikberatkan kata kerja “berkebudayaan” dalam arti “bagaimana manusia mengekspresikan diri, bagaimana manusia mencari relasi-relasi tepat terhadap dunia di sekitarnya”, begitu juga konteks agama dalam fase ini dititikberatkan dalam konteks “beragama” yakni mempraktekkan agama dan menemukan arti agama untuk hidup secara konkret.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Munggahan

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴¹ Jadi nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada Pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah, dan ibadah. Sebagai tanda juga bahwa Islam sangat menjunjung tinggi untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat. Dilihat dari etimologis, istilah Pendidikan Islam sendiri terdiri atas 2 (dua) kata, yakni “Pendidikan” dan “Islam.” Definisi pendidikan sering juga

⁴¹ Jejak Pendidikan, "Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam," diakses dari <https://www.digilib.iainkendari.ac.id> pada tanggal 3 Juli 2023 pukul 01.17 WIB.

disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*.⁴² Islam, begitu juga pelaksanaan keagamaan tidak lepas dari budaya.

Keberagaman pada masyarakat merupakan sunatulloh dan juga sebagai pertanda kebesaran Allah SWT. Tradisi *Munggahan* bagi Masyarakat Sunda dalam pelaksanaannya beserta lokasinya sudah disediakan oleh masyarakat setempat dengan membawa makanan siap makan sejak sore hari sebelum magrib ke di masjid/mushola. Tradisi *Munggahan* adalah tradisi yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur dan memohon kepada Allah SWT akan datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi *Munggahan* dilaksanakan satu hari sebelum masuk bulan Ramadhan disalah satu rumah masyarakat atau musholla untuk berkumpul dengan isi kegiatan sholat Maghrib berjemaah, membaca tahlil, Yasin, doa bersama yang dikirimkan kepada para leluhur dan makan bersama. Zaman yang semakin modern menjadi tantangan bagi masyarakat tersendiri untuk tetap dapat melestarikan tradisi yang sudah melekat akibat berkembangnya zaman pengetahuan akan tradisi menjadi semakin menurun karena menganggap hanya sebatas kebiasaan tanpa mengetahui makna yang ada di dalamnya.⁴³

Dalam Tradisi *Munggahan* mengandung empat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: Nilai keyakinan masyarakat, nilai ibadah yang diwujudkan dalam berdoa serta bersedekah, nilai akhlak dan muamalah diwujudkan dengan saling menghargai satu sama lain. Meski Tradisi *Munggahan* di setiap daerah berbeda-beda, tapi memiliki inti yang sama, Tradisi *Munggahan* di daerah Jawa Barat tetap lestari karena pedulinya orang tua terhadap tradisi, peran tokoh agama sekaligus menyampaikan ajaran Islam dalam memperkuat keimanan dan keutuhan antar umat Islam dan dukungan dari tokoh masyarakat yang selalu mendukung. Moderasi beragama tercermin dalam pelaksanaan tradisi yang tidak ekstrim, mengikuti ajaran Islam dan

⁴² Universitas Islam An Nur Lampung "Pendidikan Al-tarbiyah Al-mutaalim Al-ta'dib," diakses dari <https://www.an-nur.ac.id> pada tanggal 2 Juli 2023 pukul 01.11 WIB.

⁴³ Ibid, 16.

saling menghargai satu sama lain.⁴⁴. Tentunya melestarikan tradisi merupakan tanggung jawab dari generasi ke generasi selanjutnya.⁴⁵

Tradisi *Munggahan* dimaksud untuk membersihkan diri setiap hamba dari perbuatan buruk yang telah dilakukan selama setahun belakangan. Dengan begitu, secara simbolis masyarakat yang menjalankan pembersihin diri dalam Tradisi *Munggahan* berharap dan berdoa agar terhindar dari perbuatan dosa selama menjalankan ibadah di Bulan Ramadan. Seiring berjalannya waktu, *Munggahan* menjadi sarana untuk menyambung tali silaturahmi antara masyarakat. Seperti yang diketahui, Masyarakat Sunda memiliki tingkat emosional kekerabatan yang cukup tinggi.⁴⁶ Masyarakat Sunda juga dikenal sebagai suku yang tidak terbiasa merantau terlalu jauh sehingga Tradisi *Munggahan* pun dipilih menjadi bagian dari proses untuk menjaga kekerabatan dimana jarak antar keluarga yang relatif dekat memungkinkan Masyarakat Sunda untuk melakukan tradisi ini. Seiring berkembangnya zaman, prosesi *munggahan* pun memiliki beberapa perubahan. Dalam masyarakat milenial dan kosmopolitan, *munggahan* dilakukan dengan berkumpul bersama rekan sejawat. Mereka menyelenggarakan *munggahan* dengan makan bersama di restoran atau berpelesiran ke tempat wisata.⁴⁷

Selain berkunjung dan berkumpul bersama di restoran maupun tempat wisata, variasi lain dari pelaksanaan Tradisi *Munggahan* juga dilakukan oleh masyarakat pedesaan dengan membuat makanan secara gotong-royong di rumah warga dengan menggunakan uang sedekah dari masyarakat sekitar. Sedekah yang dilakukan masyarakat tersebut termasuk nilai Pendidikan Islam yaitu ibadah dan gotong royong. Apabila masyarakat memberikan sedekah

⁴⁴ Ibid, 17.

⁴⁵ Surjaweni, V. Wiratna, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), 20-21.

⁴⁶ Ibid, 24-26.

⁴⁷ Ibid, 27.

tersebut karena mengharapkan ridha Allah SWT maka akan di catat kebaikan terhadapnya dan akan diberikan pahala.⁴⁸ Masyarakat Sunda pada saat pelaksanaan *munggahan* masing-masing akan membawa makanan siap makan berupa bungkus, minum, makanan ringan dan wadah yang dibawa ke mushola/masjid tempat pelaksanaan *munggahan* ramadhan. Setelah dikumpulkan di mushola/masjid, makanan nasi bungkusnya ditukarkan antara masyarakat yang telah hadir⁴⁹. Praktek Tradisi *Munggahan* tersebut menjadi aktualisasi nilai sedekah karena masyarakat yang hadir pada pelaksanaan Tradisi *Munggahan* menjelang Bulan Suci Ramadhan satu sama lain bertukaran makanan, sehingga memakan makanan orang lain bukan makanan yang dibawa sendiri dari rumah. Sedekah ini menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat sebab telah diberikan rezeki oleh Allah SWT dan kemudian dapat bertemu kembali dengan bulan ramadhan. Sehingga pada tradisi *munggahan* ramadhan terdapat nilai sedekah di dalam pelaksanaannya.

Nilai pendidikan lain yang terkandung dalam Tradisi *Munggahan* adalah nilai untuk bersyukur dimana Tradisi *Munggahan* itu sendiri juga ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur atas dipertemukan kembali dengan bulan mulia yaitu Bulan Ramadhan kepada Allah SWT. Sebagai wujud syukur atas dipertemukannya kembali dengan Bulan Ramadhan, Masyarakat Sunda mengekspresikannya melalui kegiatan berkumpul bersama, berdoa dan makan bersama atau bisa disebut dengan Tradisi *Munggahan*. Pembacaan doa dipimpin oleh tokoh agama yang memiliki pemahaman agama, sehingga masyarakat mengikuti bacaan yang telah dipimpin oleh tokoh tersebut. Begitulah cara Masyarakat Sunda dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan diadakan Punggahan sebagai bentuk rasa syukur, doa dan permohonan ampun.

⁴⁸ Surawardi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 1, (Tahun 2023), 8.

⁴⁹ Ibid, 9.

5. Definisi Tradisi Munggahan Pada Masyarakat Sunda

Munggahan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh umat Islam Suku Sunda di beberapa hari menjelang Bulan Ramadhan. Tradisi *Munggahan* berasal dari kata sunda 'munggah' asal kata munggah ini dari kata 'ungghah' yang berarti naik atau meningkat. Berdasarkan cerita yang tersebar secara turun temurun unggah ini merujuk pada naiknya arwah nenek moyang kita ke alam selanjutnya. *Ungghah* yang berarti naik ini memiliki makna bahwa naik ini merujuk pada pindah ke tempat yang lebih tinggi atau pindah tempat ke tempat yang lebih mulia yang dilakukan pada bulan sya'ban dalam memasuki Bulan Ramadhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Munggahan* ini sebagai pengingat bahwa dalam memasuki Bulan Suci Ramadhan kita harus meningkatkan keimanan dan pribadi masing-masing dan tetap semangat dalam meraih serta menebarkan kebaikan.

Menurut Ramadhani dan abdoeh, *Munggahan* memiliki arti berubah ke arah yang lebih baik dari pada bulan sya'ban dan meningkatkan kualitas iman kita di Bulan Ramadhan karena Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah. Tradisi *Munggahan* ini merupakan sebuah pengingat bahwa Bulan Ramadhan akan segera hadir, Tradisi *Munggahan* ini terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti berdoa bersama, makan bersama-sama, silaturahmi antar keluarga, dan ada pula yang berziarah ke makam orang tua atau para ulama pendahulu. Ketika *Munggahan* telah tiba, jalan raya akan penuh oleh lalu-lalang orang lain yang ingin merayakan munggahan, biasanya pantai menjadi tujuan utama oleh masyarakat Suku Sunda untuk melakukan Tradisi *Munggahan* ini, karena tradisi ini hanya dilakukan dalam satu tahun sekali, jadi banyak masyarakat yang menganggap belum sah rasanya jika kita belum melakukan Tradisi *Munggahan* tersebut. *Munggahan* juga menjadi wadah silaturahmi

bagi keluarga yang jauh, biasanya mereka akan pergi untuk menemui keluarganya kembali pada saat munggahan telah tiba.⁵⁰

Saat ini Tradisi *Munggahan* identik dengan makan bersama, makan bersama ini merupakan salah satu bentuk silaturahmi dimana orang-orang berkumpul dan makan bersama. Selain makan bersama biasanya terdapat acara berbagi makanan yang bisa dibagikan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang yang berada disekitar lingkungannya.⁵¹ Untuk beberapa daerah di tatar Sunda didalam *Tradisi Munggahan* ini terdapat proses pembersihan diri, biasanya proses pembersihan diri ini dilakukan ditempat pemandian seperti air terjun, sungai ataupun kolam renang tradisi ini biasanya dilakukan sehari sebelum ibadah puasa dimulai agar tubuh kita terhindar dari berbagai kotoran yaitu perbuatan dosa. Proses pembersihan diri ini juga menjadi tradisi Masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyebutnya tradisi membersihkan diri ini dengan padusan yang artinya raga kita dibersihkan terlebih dahulu sebelum kita masuk pada Bulan Suci Ramadhan.⁵²

Acara dalam Tradisi *Munggahan* ini berlangsung hingga hari sahur pertama, ditatar Sunda terdapat sebuah tradisi yang mengatur menu sahur hari pertama di Bulan Ramadhan. Sebagai bentuk penyemangat sehingga orang-orang merasa bertenaga dalam menjalankan puasa dihari pertama maka makanan yang di sajikan di waktu sahur pertama adalah makanan yang mengandung banyak protein hewani.⁵³ Semoga kebiasaan yang terjadi secara turun-temurun ini bisa diteruskan oleh para generasi mudanya demi menjaga adat kebiasaan di tanah sunda agar tidak punah. “Menurut Bapak kepala pusat studi budaya sunda Teddi Muhtadin”

⁵⁰ Salma Al- Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh “ Tradisi Munggahan Menjelang Ramadhan,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 3, no. 1 (Juli 2009): 51-65, <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/almada>

⁵¹ Ibid, 66.

⁵² Ibid, 67.

⁵³ Ibid, 68.

mengatakan bahwa secara umum menjelang ramadhan kebiasaan orang Sunda ada yang di sebut *Munggah* atau *Munggahan*. Dia Menjelaskan *Munggahan* sudah ada sejak hadirnya Islam di Tatar Sunda. Namun budaya daerah setempat juga mempengaruhi perkembangannya.⁵⁴ Tradisi *Munggahan* ini mulanya diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Agama Islam di wilayah Jawa. Sunan Kalijaga menggunakannya sebagai metode akulturasi budaya ketika penyebaran Islam. Sekarang, Tradisi *Munggahan* biasanya dilakukan pada akhir bulan Sya'ban pada kalender Hijriyah, tepatnya sehari sebelum Ramadhan.⁵⁵

Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi, yaitu peleburan antara ajaran agama dengan praktek kebudayaan yang ada. Strategi akulturasi dilakukan oleh para wali dan ulama terdahulu untuk memperkenalkan Agama Islam, serta agar Islam lebih mudah diterima di tengah masyarakat. Akulturasi dilakukan mengingat masyarakat nusantara saat itu sudah memiliki keyakinan dan kebudayaannya masing-masing. Salah satunya dalam praktek mengisi Bulan Sya'ban dan menyambut Bulan Ramadhan. Tradisi *Munggahan* ini merupakan bagian dari upaya Islamisasi Budaya Sunda yang sangat kreatif. Namun sebagai umat muslim masa kini, kita tentunya harus lebih cermat dalam menaati rambu-rambu dalam beragama.

Mengenai Akulturasi budaya merupakan cara yang dilakukan oleh wali terdahulu untuk memperkenalkan Islam di tengah tradisi masyarakat yang belum mengenal Islam. Maka di zaman modern sekarang ini di mana Islam sudah dikenal serta tersebar luas, hendaknya amalan ibadah kembali dijalankan sesuai tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu, *Munggahan* yang dilakukan dengan berkumpul dan makan bersama

⁵⁴ Ibid, 70.

⁵⁵ Khazanah, "Sejarah *Munggahan* Menjelang Ramadhan, Apa Saja yang Dilakukan, Bagaimana Menurut Islam," Statistikian, diakses dari <https://www.insiden24.com> pada tanggal 6 Juli 2023 pukul 16.55 WIB.

boleh dilakukan dan tidak termasuk dalam amalan yang perlu di jauhi.⁵⁶ Bahkan merupakan acara yang sangat baik bagi Masyarakat Sunda, karena di samping bisa bersilaturahmi dengan kawan atau saudara, juga bisa saling bermaafan dan sama-sama membersihkan hati untuk memulai menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Asalkan tidak disertai dengan amalan yang perlu di jauhi seperti disebutkan di atas.⁵⁷ Masyarakat meyakini Tradisi *Munggahan* bermaksud menggugah semangat menjalani puasa Ramadhan. *Munggahan* pada sekitar tahun 1990-an memiliki tradisi yang masih kental dengan berpegang teguh dalam proses melestarikan. Tradisi ini upaya dalam menghormati para leluhurnya yang sudah menjaga tradisi.⁵⁸

Walapun suatu tradisi walaupun tidak tertera dalam ilmu keagamaan, jika dilihat dari proses yang dilakukan pada saat Tradisi *Munggahan* ketika masyarakat melakukan prosesi ziarah adalah jadi pengingat. Ziarah mengingatkan kepada kita, bahwa suatu saat nanti kita akan berada di posisi sama dengan leluhur yang sudah meninggal dunia.⁵⁹ Hal itu dapat menyadarkan masyarakat agar lebih memperbaiki iman dan terus berada dalam jalan kebenaran di atas nama Allah SWT. *Munggahan* itu berarti naik ke tempat tinggi, berarti naik ke tempat yang lebih mulia yang dilakukan pada saat syakban menjelang Ramadhan. Dalam Tradisi *Munggahan* ini juga sering digunakan sebagai ajang silaturahmi, bahkan saudara dan kerabat yang berada di jauh tempat tinggalnya akan meluangkan waktunya untuk mengikuti tradisi ini Tradisi *Munggahan*.⁶⁰

⁵⁶ Ibid, 47.

⁵⁷ Ibid, 48.

⁵⁸ Yuhana dan Syamsul Bahri. "Tradisi Bulan Ramdhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indaragiri Hulu." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no 1, (Tahun 2016): 4, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/index>

⁵⁹ Ibid, 6.

⁶⁰ Ibid, 7-8.

Proses yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam Tradisi *Munggahan* biasanya digunakan untuk mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang Bulan Ramadhan. Tujuannya adalah mensyukuri bisa menikmati Ramadan. Proses tradisi munggahan biasanya dilakukan pada saat Nisfu Sya'ban. Proses *munggahan* biasanya ditandai dengan melakukan ziarah ke makam, yang merupakan tradisi masyarakat Indonesia.⁶¹ Tradisi ziarah makam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membawa kembang yang disebut dengan kembang setaman dan membawa air di dalam kendi atau bisa menggunakan air dalam botol. Kemudian, prosesi membersihkan diri. Proses ini biasanya dilakukan dengan pergi ke tempat pemandian untuk memperoleh hasil yang bersih. Jika biasanya yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bandung dengan pergi ke tempat rekreasi atau tempat pemandian umum yang berada di Garut.⁶² Tradisi *Munggahan* ini sendiri memiliki banyak makna yang berbeda, tapi jika di cerna dengan baik maknanya hampir-hampir sama. Pertama, *munggahan* memiliki arti pindah atau melakukan sesuatu yang sifatnya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dikarenakan saat mungguh, masyarakat akan pergi ke tempat-tempat yang biasanya tidak dikunjungi seperti tempat wisata, pergi ziarah atau yang lainnya karena saat Bulan Ramadhan tiba mungkin kita tidak akan bisa pergi jauh-jauh dikarenakan sedang berpuasa.⁶³

Munggahan juga bermakna perubahan dan sampai dimana itu artinya akan terjadinya perubahan dari yang tadinya kita menjalani hari-hari seperti biasa akan tergantikan dengan aktivitas-aktivitas yang penuh kebaikan seperti berpuasa, sholat tarawih bersama dan masih banyak lagi. *Munggahan* juga memiliki arti bahwa Bulan Ramadhan akan segera tiba dan

⁶¹ Ibid, 9.

⁶² Ibid, 10.

⁶³ Wahyu, Muhammad, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Mungguh Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah," *Skripsi: Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, (Tahun 2020), 24-25.

umat Islam di dunia telah sampai di bulan yang dimuliakan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu semua umat Islam pasti akan sangat bergembira ketika Ramadhan tiba.⁶⁴ Identik dengan makan bersama identik dengan makan bersama merupakan salah satu fakta unik Tradisi *Munggahan* jelang Ramadhan fakta unik lain dari Tradisi *Munggahan* jelang Ramadhan adalah identik dengan makan bersama, biasanya setiap orang akan merayakannya dengan cara masak dan makan bersama dengan keluarga, teman dan orang terdekat. Biasanya anggota keluarga ataupun teman akan kumpul bersama entah di rumah atau di luar, nantinya mereka akan masak dan makan bersama untuk mengingat bahwa sebentar lagi Ramadhan akan tiba dan tidak akan ada yang namanya makan siang karena berpuasa. Tidak hanya dirayakan oleh anggota keluarga, biasanya anak-anak kecil hingga orang dewasa di kampung-kampung juga akan mengadakan acara *munggahan* untuk memperat tali silaturahmi jelang Ramadhan, semua orang akan berkumpul di satu tempat untuk memeriahkan *munggahan*, jadi mereka akan ingat kamu dan lebih semangat untuk berpuasa.⁶⁵

Sebagai Ajang Silaturahmi merupakan salah satu fakta unik Tradisi *Munggahan* jelang Ramadhan, *Munggahan* biasanya di adakan saat mendekati Bulan Ramadhan, biasanya 2, 3 atau 4 hari sebelum puasa Ramadhan. *Munggahan* yang mungkin banyak orang tahu adalah tradisi kumpul dan makan bersama, tapi dibalik itu *munggahan* dijadikan sebagai ajang untuk silaturahmi oleh umat Islam di Indonesia khususnya Masyarakat Sunda. Saat *munggahan* biasanya semua orang yang ikut serta akan saling bertemu dan meminta maaf dengan tujuan agar Ramadhan bisa diawali dengan sesuatu yang baik. Jika ada yang sedang marahan semua akan berbaikan dan meminta maaf agar puasa Ramadhan juga menjadi berkah sebagai ucapan

⁶⁴ Ibid, 27.

⁶⁵ Ibid, 29.

rasa syukur sebagai ucapan rasa syukur merupakan salah satu fakta unik Tradisi *Munggahan* jelang Ramadhan jelang Ramadhan, umat Islam umumnya memiliki cara tersendiri untuk menyambutnya.⁶⁶ Begitu juga dengan Tradisi *Munggahan* yang ternyata dilakukan sebagai ucapan rasa syukur dan bahagia atas tibanya Bulan Suci Ramadhan yang penuh berkah. Oleh karena itu semua orang yang mengadakan *Munggahan* pasti akan merasa senang dan bahagia karena akan menyambut bulan yang mulia. Meskipun kini Tradisi *Munggahan* sudah mulai dilakukan dengan cara yang lebih modern akibat perkembangan jaman, tetap saja makna dan tujuannya tetap sama yakni sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena mengizinkan untuk bertemu kembali dengan Bulan Ramadhan. Cara merayakannya sangat beragam cara merayakannya sangat beragam merupakan salah satu fakta unik Tradisi *Munggahan* jelang Ramadhan, selain dirayakan dengan cara makan bersama, Tradisi *Munggahan* juga bisa dirayakan dengan cara yang lebih beragam. Belum lagi jaman sudah semakin maju dan banyak orang merakannya dengan cara mereka sendiri. Kita dapat bisa merayakannya dengan cara membawa kebaikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Setiap cara yang dilakukan diwujudkan untuk mengucapkan rasa syukur, jadi secara umum yang dilakukan saat *munggahan* adalah pergi ziarah ke makan, pergi ke tempat yang sebelumnya tak biasa dikunjungi atau tempat wisata, makan bersama dengan banyak orang, silaturahmi, berdoa bersama, hingga melakukan kegiatan sosial.⁶⁷

Bahkan ada salah satu tradisi unik yang dilakukan saat *munggahan* adalah proses mensucikan diri dengan mandi besar di sungai ataupun di tempat pemandian khusus. Biasanya masyarakat akan beramai-ramai mandi di sungai dan membaca doa agar mereka bisa memasuki Bulan Ramadhan dengan keadaan yang telah bersih atau suci. Inilah sebabnya

⁶⁶ Qudsiyah, Risalatul, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang," *Tesis: IAIN Salatiga*, (Tahun 2019), 34-36.

⁶⁷ *Ibid*, 39.

mengapa banyak tempat wisata yang memiliki tempat pemandian khusus akan ramai dikunjungi. Banyak pihak yang diuntungkan banyak pihak yang diuntungkan merupakan salah satu fakta unik Tradisi *Munggahan* jelang Ramadhan fakta unik yang terakhir adalah banyaknya pihak yang akan mendapatkan keuntungan ketika Masyarakat Indonesia mengadakan Tradisi *Munggahan*. Saat *Munggahan* biasanya semua orang akan melakukan banyak kegiatan diantaranya pergi ke tempat wisata atau ziarah, sehingga pihak wisata dan penjaga tempat ziarah akan merasa senang karena banyaknya aktivitas kunjungan dari masyarakat.⁶⁸ Hal ini tentu akan sangat membantu masyarakat sekitar akibat dampak pandemi yang sudah berkepanjangan. Dengan adanya aktivitas wisata dari masyarakat yang mengadakan *munggahan*, maka itu dapat membantu orang lain. Selain itu *munggahan* juga tidak hanya dirayakan dengan cara bersenang-senang, banyak masyarakat yang mengadakan *munggahan* dengan cara yang lebih bermanfaat seperti masak dan makan bersama di panti atau berbagi sedekah sebelum Ramadhan. Jadi bukan hanya diri kita sendiri yang merasakan kesenangan tradisi ini tapi orang lain juga ikut merasakan berkahnya.⁶⁹

⁶⁸ Nurjannah dan Siti Haziza, "Makna Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan," *Jurnal Antropologi Sumatera*, vol. 17, no. 2, (Tahun 2019), 98-99, <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro>

⁶⁹ Ibid, 100.